

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang cukup potensial dalam bidang kebudayaan. Sejak jaman dahulu masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki atau mengenal kesenian.

Salah satu bentuk wujud kebudayaan material masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis Makassar adalah kecapi. Kecapi lahir dan diciptakan oleh masyarakat sebagai alat penghibur. Pengetahuan masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi sehingga membentuk pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian kecapi di samping sebagai benda budaya juga merupakan hasil kebudayaan masyarakat.

Kecapi tradisional Sulawesi Selatan lahir dari inspirasi masyarakat pelaut yang sedang mengarungi lautan. Pada mulanya kecapi yang dibuat oleh sang pelaut adalah dayung perahu yang diberi tali (senar). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kecapi yang dibuat dari dayung diubah bentuknya menjadi kecapi “lepa-lepa” (sampan) dengan istilah “kanjilo” (yaitu mengikuti ikan gabus). Akhirnya berkembang sampai bentuknya yang sekarang menyerupai perahu pinisi’.

Fungsi kecapi jaman dahulu erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kecapi digunakan oleh para pelaut sebagai alat penghibur diri di kala

sepi. Digunakan oleh para petani di kala menjaga padi di sawah, menjaga kebun atau ladang. Kecapi digunakan di rumah-rumah tangga pada waktu senggang, untuk menghibur keluarga. Selain beberapa fungsi di atas, kecapi sering pula dimainkan oleh tuna netra untuk menghibur diri.

Di samping itu, kecapi juga mempunyai fungsi yang erat hubungannya dengan upacara-upacara adat. Kecapi dipergunakan pada pesta perkawinan, untuk menghibur para tamu dan keluarga yang sedang melaksanakan pesta tersebut. Kecapi digunakan oleh para petani pada pesta panen, sebagai tanda syukur atas berhasilnya hasil panen mereka. Kecapi digunakan pada pesta sunatan, pada saat seorang anak laki-laki maupun perempuan menurut agama Islam sudah wajib diislamkan. Kecapi yang difungsikan pada pesta-pesta adat, dimainkan oleh seorang laki-laki yang disebut pakkacaping (Bugis) atau pakkacapi (Makassar).

Salah satu upaya pengembangan dan pelestarian alat musik tradisional yang ada agar tetap dikenal oleh masyarakat adalah dibentuknya Ensambel Kecapi yaitu penggabungan kecapi dengan instrumen lainnya seperti gendang, suling, kesok-kesok dan sebagainya. Terlebih lagi setelah munculnya kecapi Kitoka dan pengembangan instrumen-instrumen tradisional lainnya menyebabkan semakin tingginya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional tersebut.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerhati seni yang ada di Sulawesi Selatan adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan musik baik musik tradisional maupun musik barat sehingga apresiasi masyarakat Sulawesi Selatan sudah tidak terbatas pada musik tertentu saja, tetapi sudah meluas kepada pengetahuan musik secara umum.

B. Saran - saran

Ensambel kecapi sebagai salah satu kesenian yang ada di Sulawesi Selatan dalam perkembangannya membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pemerintah melalui instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab menangani hal ini. Selain itu peran serta dari pencinta seni di Indonesia dan pencinta seni di Sulawesi Selatan pada khususnya sangat diharapkan dukungannya dalam menjaga kelestarian kebudayaan nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka di bawah ini ada beberapa saran-saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Agar Ensambel Kecapi yang ada di Sulawesi Selatan bisa dilestarikan supaya tidak punah, karena kita ketahui bahwa Ensambel Kecapi ini adalah hasil budaya masyarakat Sulawesi Selatan dan mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi.
2. Perlunya dipertahankan dengan adanya kurikulum pada sekolah-sekolah kesenian demi menjaga kelestariannya. Diperlukan suatu pengetahuan baik pengalaman maupun teori bagi generasi muda sebagai pewaris guna menuju sasaran tujuan yang diinginkan demi pengembangan Ensambel Kecapi tersebut.
3. Perlu adanya dukungan masyarakat untuk sadar akan seni tradisional untuk pelestarian kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.A. *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan Revinvanitas Seni Musik Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1993.
- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta : C.V. Baru, 1984.
- Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan. Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Garis-garis Besar Haluan Negara*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988.
- Goetschius, Percy. *Lessen In Musik Forms A Manual Of Analysis*, Bryn Mawr, Pennsylvania : Oliver Ditson Company, 1984.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Dirjen Kebudayaan, Proyek Media Kebudayaan, 1980.
- Kati, Abd. Karsin, SH. *Makala Tentang Petunjuk Penggunaan Kecapi Kitoka*, (Ceramah Musik Tradisional Sulawesi Selatan Tanggal 18 – 21 Januari 2000 DKSS di Makassar).
- Nadjamuddin, Munasiah. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1990.
- Patadungan, S. *Musik Tari dan Drama Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : SMKI, 1979.
- Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Pulu, Hasan. *Kumpulan Lagu-lagu Symphony Kccapi*, Ujung Pandang : Tanpa Tahun.
- Qarnar, Syamsul. *Kumpulan Lagu-lagu Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : MKI Ujung Pandang, 1988.
- Sapada, Andi Nurhani. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : C.V. Riantira, 1975.

Stanton, David H. *The String (Double) Bass*, The Instrumentalist Company 1418 Lake Street, Evanstone, Illinois, 1982.

Stein, Leon. *Structur and Style*, The Study and Analysis Of Musical Forms, Summy Birchard Music, 1979.

Sulistoyo, Bambang, SU. *Perdagangan Bebas di Makassar Pada Abad XIX Tinjauan Dari Dimensi Sosial dan Politik*, Makassar : Makalah Pada Seminar Sejarah Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan, 1993.

Tobing, O.L. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanagappa*, Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1961.

